



Sinonim dalam Bahasa Lintang di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Artati Murni, Karista Rinanda Puppri, Puspita Ayu Lestari, Yuwana Rahmawati
murniartati@gmail.com rinandakarista@gmail.com
ayulestaripuspita93@gmail.com yuwanarahmawati045@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract: *Synonyms In Lintang In Muara Pinang District, Empat Lawang District.* Even though South Sumatra Province is rich in regional languages, there are several languages that rarely appear on the surface because they are rarely used by native speakers in public spaces. The aim of this research is to analyze synonyms in one of the regional languages of South Sumatra, namely the Lintang language and to describe what words have synonyms in the Lintang language in Suka Dana Village, Muara Pinang District, Empat Lawang Regency, South Sumatra Province. The data collection method used is the observation method and the method used for data analysis is the distributional method. From the data analysis it can be concluded that the classification of synonyms in the Lintang language is: (1) Synonyms where one of the members has a more general meaning. (2) Synonyms in which one member has elements of more intensive meaning. (3) Synonyms where one member has more emotive meaning. (4) Synonyms where one member is more commonly used in written language. (5) Synonyms where one member is more commonly used in conversation. (6) Wrong synonyms one member is used in children's language. (7) Synonyms in which one of the members is used only in regions.

Keyword: *Language, Lintang Language, Synonyms.*

Abstrak: **Sinonim Dalam Bahasa Lintang Di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.** Meskipun Provinsi Sumatera Selatan kaya akan bahasa daerah, namun ada beberapa bahasa yang jarang muncul kepermukaan karena jarang digunakan oleh penutur asli di ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sinonim pada salah satu bahasa daerah Sumatera Selatan, yaitu bahasa Lintang dan mendeskripsikan kata apa saja yang memiliki sinonim pada bahasa Lintang di Desa Suka Dana, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode distribusional. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sinonim dalam bahasa Lintang adalah: (1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. (2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-unsur makna yang lebih intensif. (3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. (4) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. (5) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam percakapan. (6) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa anak-anak. (7) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah saja.

Kata kunci: bahasa daerah, sinonim, bahasa lintang, Sumatera Selatan.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peranan penting dalam mencerminkan identitas budaya dan warisan suatu komunitas. Salah satu bahasa daerah yang menarik untuk dikaji adalah bahasa Lintang yang digunakan di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang. Salah satu aspek linguistik yang perlu diteliti dalam bahasa Lintang adalah sinonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna serupa tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda.

Penelitian tentang sinonim dalam bahasa Lintang penting dilakukan untuk memahami variasi dan fleksibilitas dalam penggunaan kosakata sehari-hari. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan sinonim dalam bahasa Lintang, baik dari aspek sosial, budaya, maupun historis (Kridalaksana, 2008:45). Pemahaman terhadap sinonim ini dapat memberikan kontribusi dalam studi leksikografi serta dalam pelestarian bahasa daerah (Sudaryanto, 1993:78).

Masyarakat Muara Pinang memiliki kekayaan bahasa yang berkembang seiring dengan interaksi sosial dan budaya mereka. Faktor geografis serta pengaruh dari bahasa sekitar juga turut membentuk karakteristik bahasa Lintang, termasuk dalam pembentukan sinonim (Nothofer, 1985:112). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis variasi sinonim dalam bahasa Lintang guna melihat pola penggunaan dan kecenderungan maknanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik untuk menganalisis sinonim dalam bahasa Lintang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli dan studi literatur yang relevan (Mahsun, 2005:36). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena sinonim dalam bahasa Lintang dan bagaimana sinonim tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Sugiyono, 2012:89).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian semantik dan leksikologi bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi upaya pelestarian bahasa daerah dan pengembangan bahan ajar muatan lokal (Chaer, 2003:64).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai sinonim dalam bahasa Lintang serta faktor-faktor yang memengaruhi variasinya. Kajian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik dan dokumentasi bahasa daerah di Indonesia (Bloomfield, 1933:99).

Lintang adalah satu kelompok sosial yang berdiam di sekitar Sungai Lintang, yaitu Sungai Lintang Kiri dan Sungai Lintang Kanan, di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Nama daerah Lintang diberikan karena Sungai Lintang terletak melintang di alur Sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka jemo Lintang, yang artinya "orang Lintang". Menurut cerita rakyat, nenek moyang orang Lintang yang pertama kali membangun dusun di daerah tersebut berasal dari luar dan masuk ke daerah tersebut melalui Sungai Musi.

Daerah kediaman mereka disebut wilayah Lintang Empat Lawang, yang meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ulu Musi dengan ibu kotanya Padang Tepong, Kecamatan Pendopo dengan ibu kotanya Pendopo, Kecamatan Muara inang dengan ibu kotanya Muara Pinang, dan Kecamatan Tebing Tinggi dengan ibu kotanya Tebing Tinggi. Nama Lintang Empat Lawang muncul dengan adanya

keyakinan masyarakat bahwa mereka diturunkan oleh nenek moyang yang berasal dari empat lawangan (pahlawan) dari dusun yang berbeda-beda, yaitu: (1) lawangan dari dusun Batu Pance; (2) lawangan dari dusun Tanjung Raya; (3) lawangan dari dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau; (4) lawangan dari dusun Lubuk Puding.

Ditinjau dari fungsinya, Bahasa lintang merupakan suatu alat komunikasi antar keluarga dan juga sebagai pengantar di lembaga pendidikan khususnya pada kelas satu sekolah dasar (SD). Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitian di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang yang penduduknya mayoritas menggunakan bahasa Lintang.

Beberapa kata dalam bahasa Lintang memiliki sinonim. Dengan adanya sinonim tersebut, maka penutur bahasa Lintang dapat menggunakan bahasa tersebut dengan salah satu kata yang sama artinya untuk menyatakan sesuatu yang dimaksud. Sinonim juga dapat membantu penutur bahasa Lintang sebagai variasi kata sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Sinonim bahasa Lintang juga dapat digunakan untuk memperhalus nilai rasa dari kata, meskipun maknanya sama, dengan kata lain sinonim dalam bahasa Lintang juga dapat membedakan rasa dari pilihan kata yang digunakan, apakah itu nilai rasa positif atau negatif. Kata yang bernilai positif yaitu kata yang bermakna baik, sopan, halus, dan hormat. Sedangkan kata yang bernilai negatif yaitu kata yang bermakna kasar, kotor, tidak sopan, dan senonoh. Kata-kata seperti majo ‘makan’, jedal ‘pelit’, nyaoh ‘pergi’, mempunyai nilai rasa yang negatif, karena kata-kata tersebut bermakna tidak sopan. Kata-kata seperti makan ‘makan’, kemek ‘pelit’, serek ‘pergi’, mempunyai nilai rasa yang positif karena kata-kata tersebut bermakna halus.

Pateda (1986:100) mengatakan bahwa sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Perangkat kata memiliki makna sama atau satu samayang memiliki sama makna atau hubungan diantara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya (Djajasudarma, 1993:36). Kridalaksana (1982:154) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walau umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama atau hampir sama (mirip). Penguasaan sinonim secara benar sebenarnya juga sangat berperan dalam kegiatan berbicara maupun mengarang, terutama dalam kaitannya dengan pilihan kata atau diksi. Kesamaan atau kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu.

Berdasarkan nuansa perbedaan itu, collinson yang dikutip Ullman (1964:142-143) dalam Djajasudarma (1993:39-40) menggolongkan sinonim menjadi sembilan golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (generik), misalnya kata Menghidangkan dengan kata Menyediakan atau menyiapkan.
2. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang intensif, misalnya kata Jenuh dengan kata Bosan.

3. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif, misalnya kata Mungil dengan kata Kecil.
4. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencelah atau tidak membenarkan, misalnya Boros dan Tidak Hemat.
5. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu, misalnya Plasenta dengan kata Ari-Ari.
6. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulisan, misalnya Selalu dengan kata Senantiasa.
7. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan, misalnya kata Kayak dengan kata Seperti.
8. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di dalam bahasa kanak-kanak, misalnya kata Mimik dengan kata Minum.
9. Sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu saja, misalnya kata Cabai dengan kata Lombok

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sinonim dalam bahasa Lintang. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskripsi berupa wujud sinonim pada bahasa Lintang yang terdapat di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dipilih karena masyarakat menggunakan Bahasa yang sama meskipun dari asal yang berbeda-beda.

. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan kontekstual. Metode simak terbagi atas teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap digunakan untuk mendapatkan data berupa tuturan langsung dengan cara si peneliti terlibat langsung dalam suatu percakapan. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengetahui tuturan keluarga muda di lokasi penelitian. Teknik rekam digunakan untuk memperkecil kemungkinan hilangnya informasi dari penutur. Teknik rekam dilakukan atau diatur agar tidak diketahui oleh penutur (informan) supaya tidak memengaruhi kewajaran tuturan. Teknik catat dilakukan terhadap kata, frasa, atau kalimat yang diutarakan oleh anggota masyarakat. Data-data yang diperoleh nantinya akan dicatat dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis yang akan dilakukan.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Tiap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Karakter-karakter dalam berbahasa dapat terbentuk dari kondisi sosial masyarakat yang ada, sistem nilai sosial yang berlaku, dan perbedaan gender pengguna bahasa. Begitu pula dengan masyarakat di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda, namun memiliki bahasa yang sama, sehingga bahasa campuran antara daerah asli masyarakat dengan daerah tempat tinggal bisa digunakan secara bersamaan sehingga menambah variasi bahasa.

Klasifikasi Sinonim Bahasa Lintang

Callinson (ullmann, 1964:142-143) dalam Djajasudarma (1993:39-40) menggolongkan sembilan jenis sinonim:

- a. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (generik). Sinonim yang termasuk kategori ini adalah:

“ besak-ombang ‘besar’ ”

Kata besak ‘besar’ lebih bersifat umum dari pada kata ombang ‘besar’. Katabesak ‘besar’ digunakan untuk semua jenis yang menyatakan besar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: “bapak manceng ikan di sawah boleh ikan pongkot besak tegalaw” “bapak memancing ikan di sawah tadi mendapatkan ikan gabus [besar] sekali.

Sedangkan kata ombang ‘besar’ biasanya digunakan untuk menyatakan tempat, misalnya pada kalimat berikut: “alangkke ombang bada tidok ini” yang berarti “alangkah besar tempat tidur ini”.

- b. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-unsur yang lebih intensif, atau yang satunya lebih menuansakan pengertian

Jaat-Jedet ‘pelit’

Kata jaat ‘pelit’ mempunyai pengertian yang dalam karena katajaat ‘pelit’ ini bukan saja untuk menyatakan sifat seseorang yang pelit, akan tetapi dapat pula untuk menyatakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang jahat, sedangkan kata jedet ‘pelit’ hanya untuk menyatakan seseorang yang pelit. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: “Kaban ni [jedet] nian ngen jemo, nedo galak bebage pajuan.” Yang berarti ‘Engkau ini [pelit] sekali dengan orang, tidak mau berbagi makanan’.

“Alangkah [jaat] pulo kaban ni muat jemo sakit ati” Yang berarti ‘Alangkah [ja’at] pula engkau ini selalu membuat orang sakit hati’ Kata ja’at pada kalimat di atas menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang tidak benar.

- c. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif.

Makna emotif bisa berhubungan dengan nilai rasa sebuah kata, nilai rasa sebuah kata bisa bersifat positif (tinggi, baik, sopan, halus, hormat, sakral) dan bersifat negatif (rendah, jelek, kasar, kotor, tidak sopan, porno).

Contoh kata:

Makana (positif)-majua (negatif) ‘makan’

“Ayuk makna kudai, nasi la masak” yang artinya ‘Nak makanlah dulu, nasi sudah matang’. (1)

Kata ‘makan’ pada kalimat (1) di atas dapat diganti dengan kata makna, karena kata tersebut bermakna positif.

“Ayuk majoa kudai, nasi la masak” yang artinya ‘Nak makanlah dulu, nasi sudah matang’. (2)

Kata ‘makan’ pada kalimat (2) di atas tidak dapat diganti dengan kata majoa, karena kedua kata ini mempunyai nilai rasa yang kasar atau tidak sopan (negatif).

- d. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan

Dalam bahasa Lintang tidak terdapat sinonim yang salah satu anggotanya mencela atau tidak membenarkan.

- e. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu
Dalam bahasa Lintang tidak terdapat sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah dalam bidang tertentu.
- f. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan
Di dalam bahasa lintang yang lebih lazim dipakai dalam ragam bahasa tulisan biasanya apabila yang salah satu katanya sama dengan bahasa indonesia karena untuk mempermudah dalam penulisannya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:
Mesin Itung-Kakulator ‘Kalkulator’
“Mano [kakulator] aku di pucok meja ni tadi?” yang artinya ‘Mana [kalkulaor] saya di atas meja ini tadi ?’
Kata kalkulator ‘kakulator’, pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata mesin itung ‘kalkulator’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.
- g. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam percakapan. Sinonim yang termasuk kategori ini adalah sebagai berikut:
Betolongan-gempongan ‘Gotong Royong’
“Jemo rami nian [betolongan] ngetamdi muat jalan kumo.” Yang artinya ‘Orang ramai sekali [gotong royong] membuat jalan ke kebun.’ Kata betolongan [gotong-royong] pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata gempongan ‘gotong royong’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama. Yang lazim dipakai dalam percakapan adalah ‘betolongan’.
- h. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa anak-anak.
Biasanya anak-anak yang masih berumur kurang lebih dua tahun belum begitu tepat dalam pengucapan suatu kata.
Minom-Nom ‘Minum’
Kata nom ‘minum’ biasanya diucapkan oleh anak-anak yang masih berumur kurang dari dua tahun.
- i. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah tertentu saja
Biasanya kata-kata dalam Bahasa Lintang yang dipakai dalam percakapan sehari-hari setiap daerah berbeda.
Gedang- Kates ‘Pepaya’
Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:
“Elah kito ngambek [gedang]” yang artinya ‘Ayo kita mengambil [pepaya]’
Kata gedang ‘pepaya’ dan kata kates ‘pepaya’ dapat saling menggantikan dalam kalimat. Kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

KESIMPULAN

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sinonim dalam bahasa Lintang adalah: (1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. (2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-makna yang lebih intensif. (3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. (4) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. (5) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam percakapan. (6) Sinonim yang salah satu anggotanya

dipakai dalam bahasa anak-anak. (7)Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.Fatimah.1993. *Semantik I, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Pt.Eresco.
- Eliya, Ixsir. 2017. *Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik*. Dialektika. Vol.2, No.4. Tahun 2017. Diakses pada 3 Maret 2019.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Puataka Umum.
- Kridalaksana, Hariurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Melalatoa, Junus.1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. CV Eka Putra. Jakarta.
- Nothofer, B. (1985). *Dialects of Malay*. Berlin: Mouton Publishers.
- Pateda, mansoer.1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.